

[Sajian Khusus: Kita dan Tragedi 65](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Rabu, 30 September 2020



The graphic features the Alif.ID logo in the top left corner. Below it, four men are shown from the chest up, standing against a light blue background with a faint mountain range. From left to right, they are: Amin Mudzakkir (wearing glasses and a batik shirt), M. Arif Rahman Hakim (wearing a black cap and a pink shirt with a lanyard), Makinuddin Samin (wearing a checkered shirt), and Heri Anggoro (wearing a cap and a batik shirt). Below the men, their names are listed in red text: **Amin Mudzakkir**, **M. Arif Rahman Hakim**, **Makinuddin Samin**, and **Heri Anggoro**. The main title **KITA DAN TRAGEDI 65** is written in large, red, stylized letters. Below the title, the words **SAJIAN KHUSUS** are displayed in white text inside a dark grey rounded rectangle. At the bottom, there are social media icons for Instagram, Facebook, and Twitter, followed by the text **ALIF_ID**.

Jasmerah, Jasmerah, Jasmerah..

Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah. Demikian semboyan yang terkenal yang pernah diucapkan oleh Soekarno, dalam pidatonya yang terakhir pada Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966. Kita semua tentu mengingat peristiwa kelam 65-66 bukan? ketika ratusan ribu nyawa terbunuh dan jutaan lainnya mendekam dipenjara tanpa pengadilan.

Kita mengingat peristiwa itu tidak untuk saling membalas dendam. Karena banyak saksi

pada peristiwa 65—terutama antara NU dengan PKI—menyatakan, bahwa keduanya sama-sama menjadi korban. Bagi pembaca sejarah yang baik, tentu akan mafhum siapa yang dikorbankan dan siapa dalang dibalik peristiwa itu? Oleh karenanya, edisi kali ini kami hanya ingin merawat ingatan itu karena bangsa ini pernah melewati masa kritis ketika semua orang terjat dalam ketakutan serta terkoyaknya persatuan, demi kekuasaan.

Dan kini, kami ingin merawat peristiwa itu dengan memberikan narasi kita dan tragedi 65, apa kabar rekonsiliasi? Gus Dur pernah menyatakan bahwa minta maaf tidak otomatis mengakui bersalah. Hanya inilah cara yang bisa kita lakukan untuk meringankan beban sejarah masa lalu.

Edisi spesial 30 September kali ini ditulis oleh para peneliti yang memiliki *concern* pada peristiwa tragedi 65, seperti Amin Mudzakkir dan Makinuddin Samin. Bahkan ada aktivis NU yang sampai sekarang terus menerus membangun jembatan persahabatan dengan eks Tapol. Mereka ini yang melakukan pendampingan dengan para penyintas, seperti Arif Rahman Hakim dan Herry Anggoro.

Baca juga: Ngaji Kepada Gus Baha: Mengalahkan Logika Setan

Terima kasih banyak kepada para penulis atas kiriman tulisannya. Semoga bisa menjernihkan kotoran-kotoran kebencian terhadap stigmatisasi PKI.

Kepada pembaca setia Alif, kami juga mengucapkan banyak terima kasih atas dukungannya selama ini di tengah badai pandemi. Semoga kami bisa selalu menyajikan bacaan yang mencerahkan serta memberi pengetahuan baru untuk pembaca. Salam takzim dari kami.

Selamat membaca!

Redaksi.